

ANALISIS PERAN PARTISIPASI PEREMPUAN SECARA EKONOMI DAN SOSIAL DI PESISIR PANTAI MUNCAR BANYUWANGI

Riza Pahlevi¹, Nur Anim Jauhariyah²

STAI Darul Ulum Banyuwangi¹, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi²

Email: inilahrizapahlevi@gmail.com¹, animjauhariyah@gmail.com²

Abstract

The main problem that is often associated with resource management in coastal areas is the weak involvement of interested parties in the implementation of marine and coastal development. The purpose of this study was to analyze the role of women's participation economically and socially on the Muncar coast of Banyuwangi. The method used in this study uses a qualitative approach with research instruments of observation, interviews, and documentation. The results show that young coastal women have a strategic role in managing and planning for the sustainability of the family economy because they have a dual role as housewives and family "operators". However, the dual roles of these young coastal women are not equipped with advanced knowledge, mindset and behavior so that the level of economy and welfare of coastal communities is generally relatively low.

Keywords: Participation, Women, Economic, Social, Coastal

Abstrak

Permasalahan utama yang sering terkait dengan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir adalah lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan wilayah pesisir. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran partisipasi perempuan secara ekonomi dan sosial di pesisir pantai Muncar Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perempuan muda pesisir memiliki peran strategis dalam mengelola dan merencanakan keberlangsungan perekonomian keluarga karena berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan "operator" keluarga. Namun demikian, peran ganda perempuan muda pesisir ini tidak dibekali dengan pengetahuan, pola pikir dan perilaku hidup maju sehingga taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya relatif rendah.

Kata Kunci: Partisipasi, Perempuan, Ekonomi, Sosial, Pesisir

A. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang sering terkait dengan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir adalah lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan wilayah pesisir. Munculnya masalah tersebut disebabkan oleh lemahnya sistem dan tata cara koordinasi antar

stakeholder karena belum didukung dengan adanya sistem hukum yang mengatur kegiatan tersebut. Selain itu, lemahnya kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi proses partisipatif menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sering berdampak pada munculnya ketidak-sepahaman dan konflik penggunaan ruang antar *stakeholder* dalam rangka menjaga keseimbangan keberlanjutan sumberdaya alam yang berada di sekitar wilayah pesisir dan laut.

Kecamatan Muncar merupakan salah satu daerah di Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di ujung pantai timur Provinsi Jawa Timur, dan bersebelahan dengan selat Bali. Muncar terkenal kekayaan laut berupa produksi ikan hasil tangkapan nelayan. Muncar memiliki karakteristik yang amat spesifik sebagai pelabuhan nelayan bukan pelabuhan samudra. Posisi pantai Muncar sangat strategis berbatasan dengan pulau Bali dipisahkan oleh selat Bali yang sangat kaya potensi hasil lautnya, terutama berbagai jenis ikan. Di kecamatan Muncar terdapat 10 Pemerintahan Desa, tetapi tidak semua pemerintah desa di kecamatan Muncar tersebut berbatasan langsung dengan garis pantai. Muncar juga tergolong katagori pelabuhan nelayan tradisional, yang melingkupi 6 (enam) desa pantai, yaitu Desa Sumber Beras, Wringin Putih, Tambakrejo, Kedungrejo, Sumber Sewu dan Kemundung. Sedangkan 4 desa lainnya typologi geografisnya lebih dominan tanah hamparan, yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan tanaman pangan, dan kawasan pertambakan udang windu kapasitas industri ekspor (Profil Kecamatan Muncar, 2018).

Perempuan memiliki potensi terpendam berupa sifat *inheren* yang berseberangan dengan sifat laki-laki. Adapun perbedaan antara sifat bawaan laki-laki dan perempuan adalah, jika laki-laki tersusun atas otot lurik sehingga bersifat kuat, kekar dan perkasa, maka perempuan terdiri atas otot polos yang menjadikan perempuan bersifat lebih lemah, halus tetapi mampu bekerja dengan tempo lebih lama. Sifat bawaan perempuan yang rajin, hati-hati, teliti, cermat, serta ulet. Hal ini menjadikan perempuan sangat cocok untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi lama serta perlu ketekunan.

Posisi perempuan dalam fungsi sosialnya secara tepat sebagaimana diisyaratkan dalam QS. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah: 71).

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran partisipasi perempuan secara ekonomi dan sosial di pesisir pantai Muncar Banyuwangi.

B. LANDASAN TEORI

1. *State of the Art*

Kajian tentang pemberdayaan dalam beberapa fakta hasil studi baik secara empirik maupun secara teoritik menunjukkan bahwa bidang ini mempunyai perspektif kajian yang multi disipliner. Persoalan pemberdayaan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, tergantung mana si analis memberikan sudut pandang mereka. Sehingga persoalan substansi kajiannya sangat mewarnai sudut pandang analisis dan dari sisi ontologi sangat memungkinkan untuk dikaji dalam berbagai pespektif.

Masyarakat nelayan sebagai ciri komunitas yang relatif dominan di wilayah pantai, seringkali diliputi oleh masalah perekonomian yang kurang stabil. Khususnya masalah partisipasi gender serta pemberdayaan perempuan yang masih terbatas. Realitas saat ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan, kualitas serta produktivitas perempuan dalam pengelolaan komoditas perekonomian menjadikan penduduk sekitar pantai tetap miskin dan tidak berkembang. Kearifan lokal sebagai modal sosial dapat memberikan inspirasi alternatif pemberdayaan agar lebih tepat sasaran, sehingga perlu mendapatkan perhatian secara proporsional.

Perempuan pesisir adalah kelompok wanita pada usia produktif yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir, yang berdomisili di pesisir pantai kepulauan Indonesia atau di pulau-pulau terluar, dengan ciri desa-desa pantai yang relatif tradisional, serta memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sangat tergantung pada sumberdaya kelautan. Kehidupan dan perekonomian yang diusahakan perempuan

pesisir tidak terlepas dari tradisi komunitas yang melingkupinya. Masyarakat pesisir secara umum memiliki profesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan, udang galah, pengolah dan pedagang hasil laut, dan pengolahan hasil pertanian dengan jenis tanaman pantai.

Seiring dengan era globalisasi total, maka kesetaraan gender menjadi isu global yang sangat relevan menyangkut keterpaduan antara kerjasama laki-laki dan perempuan disegala bidang. Kementerian Pemberdayaan Perempuan di Indonesia telah mengusung program Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) untuk menghapus segala bentuk diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan dan Keadilan Gender juga merupakan salah satu tujuan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses. Kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dengan demikian kajian yang dipilih dalam penelitian ini dengan mengetengahkan pengembangan program pemberdayaan perempuan khususnya perempuan muda pesisir dengan menggunakan pendekatan yang mengupayakan proses analisa sumberdaya dan analisa potensi yang dimiliki agar perempuan pesisir dapat menggunakan dan memiliki akses dalam pembangunan ekonomi masyarakat pesisir untuk kelangsungan hidupnya.

2. Tuntutan dan Peran Psikologis: Perempuan Muda

Istilah dewasa berasal dari bahasa inggris dan bahasa latin yaitu dari *adult* dalam bahasa inggris atau *adolenscene* dalam bahasa yunani yang mempunyai arti “tumbuh menjadi kedewasaan” (Hurlock, 1991:82). Oleh karena itu istilah dewasa menunjukkan individu siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Pemahaman tentang rentang masa dewasa dibagi dalam tiga kategori (Hurlock, 1991:83) yaitu masa dewasa dini, dewasa madya, dewasa lanjut. Karakteristik pembagian rentang tersebut didasarkan oleh usia, dengan penjabaran berikut:

Tabel 1. Kategori Usia

No	Kriteria	Usia
1	Dewasa dini	Usia 18 sd 40 tahun
2	Dewasa madya	Usia 40 sd 60 tahun
3	Dewasa lanjut	Usia di atas 60 tahun

(Sumber: Hurlock, 1991)

Pembagian rentang usia dengan kategori di atas menunjukkan perbedaan tuntutan dan peran tersendiri, meskipun budaya menjadi penentuan perbedaan riil tuntutan dan peran tersebut. Kualitas demikian menunjukkan bahwa dinamika sosial adalah menjadi perhatian tiap rentang usia tersebut. Kualitas budaya menekankan perbedaan tekanan dari sisi minat, sikap dan perilaku juga tuntutan penyesuaian yang dikehendaki diselesaikan masing-masing individu tersebut.

Dewasa muda diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan baru, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Babak baru penyesuaian ini menimbulkan konflik dalam diri karena sebelumnya dewasa dini mempunyai orang tua, guru, teman atau orang yang biasa menolong tetapi dengan status baru ini diharapkan mereka mengadakan penyesuaian diri secara mandiri.

Proses penyesuaian demikian mengakibatkan terbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepatnya memilih keputusan peran tuntutan dewasa muda tersebut (Warga, 1983:28). Berkenaan dengan pekerjaan menjadi permasalahan tersendiri. Penyesuaian dalam kepribadian menjadi kunci sukses dalam tahapan usia ini, bagaimana internalisasi nilai menjadi kenyataan dan juga penyesuaian dengan harapan-harapan baru. Sebenarnya pekerjaan adalah sesuatu harapan sosial yang diturunkan dari orangtua, guru atau kondisi sosial individu kepada mereka untuk menduduki jabatan pekerjaan tertentu. Paling tidak harapan pekerjaan dan minat sudah disesuaikan usia sebelum tahun 18, berkenaan perkembangan usia dewasa maka pilihan menjadi indikator yang paling sulit sehingga banyak kesulitan yang timbul di dalamnya. (Warga, 1983:29).

Perkembangan emosional masa dewasa dini berstatus rawan, karena itu tidak jarang kasus di budaya tertentu usia dewasa dini mengalami ketegangan yang akhirnya menghambat perkembangan pada usia dewasa madya. Emosi yang berlebihan akan menghambat penyesuaian diri di lingkungan dewasa yang seharusnya berperan aktif sebagai anggota baru tetapi juga rentan karena secara

emosional mereka mengalami keresahan karena adanya ketidak puasan penyesuaian awal masa transisi ini. karena itulah masa dewasa dini adalah masa perubahan nilai-nilai yang mendasari status dari yang telah dilalui sebelumnya. Kalau sebelumnya nilai-nilai dianggap sebagai alat penyesuaian sosial sekarang nilai-nilai harus menjadi batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier dan kepuasan pribadi.

3. Konsep Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi *penguatan modal sosial*, Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*). Apabila kita sudah memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat dan dapat menguatkan pengetahuan, modal (*money*), dan masyarakat. Konsep ini mengandung arti bahwa pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin keberlanjutan didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build the trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010).

a. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan paradigma baru pembangunan yang lebih mengasentuasikan sifat-sifat "*people centered, participatory empowering sustainable*". Walaupun pengertiannya berbeda namun tetap mempunyai tujuan yang sama. yaitu untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi

yang dimilikinya, serta adanya upaya mengembangkan kearah yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme pencegahan proses pemikiran lebih lanjut. Konsep ini dikembangkan dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari upaya seperti "*alternative development*" yang menghendaki "*Inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and inter-generational equity*". Ini berarti perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan gender, persamaan intergenerasi, ditingkatkannya kehidupan berdemokrasi seiring dengan perkembangan jaman.

Konsep gender muncul dan berkembang karena adanya ketidakpuasan dengan konsep jenis kelamin yang hanya menggambarkan laki-laki dan perempuan semata-mata dari segi biologis. Dengan meningkatnya kesadaran bahwa peran perempuan perlu dilihat dalam konteks masyarakat dan dalam hubungan dengan kaum laki-laki, para perencana dan praktisi mengemukakan pendekatan gender dan pembangunan (Gender And Development) atau GAD sebagai konsep, strategi dan perencanaan yang lebih tepat. Konsep gender merupakan konsep sosial budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konsep ini merujuk kepada pemahaman bahwa identitas, peran, fungsi, pola perilaku, kegiatan dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Dengan demikian, penggambaran perempuan dan laki-laki berakar dalam kebudayaan, dan bukan berdasarkan aspek biologis saja (Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004:84-85).

b. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Menurut Bengen, D.G. (2001:48), Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga

dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. Namun untuk lebih operasional, definisi populasi masyarakat pesisir yang luas ini tidak seluruhnya diambil tetapi hanya difokuskan pada kelompok nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil.

Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek. Dari sisi skala usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, memang mereka dapat pergi jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti tidak begitu banyak dan berarti dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak.

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya isteri-isteri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial

yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender. Seiring dengan perubahan-perubahan aktual yang terjadi karena kebijakan ekonomi negara, pengelolaan sumberdaya pesisir-laut yang eksploitatif, dan dampak pemanasan global terhadap kehidupan nelayan, hal-hal ini telah menimbulkan beban tanggung jawab perempuan pesisir, khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, semakin berat. Jika situasi demikian terus berkembang luas, maka hal ini akan menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat pesisir (Kusnadi dkk. 2006:63).

Masyarakat terbentuk karena adanya proses interaksi antara individu satu dengan individu yang lain antar individu dengan kelompok ataupun antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dalam proses interaksi tersebut akan diperlukan adanya komunikasi sosial, dan didalam komunikasi sosial tersebut, setiap individu tentu mempunyai pikiran visi dan misi yang berbeda (Inayah, Nurul, et al, 2019:113). Kaitanya dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan, khususnya perempuan pesisir, ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, jenis-jenis mata pencaharian alternatif yang akan dikelola perempuan pesisir sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal, baik yang tersedia di kawasan pesisir, maupun dengan mendayagunakan potensi sumber daya laut. Identifikasi potensi sumber daya alam ini sangat penting, karena menjadi dasar aktivitas ekonomi alternatif. Lahan pesisir bisa dikembangkan untuk kegiatan pertanian tanaman bahan pangan (*hortikultura*) dan buah-buahan. Di Pesisir Timur, Taman Nasional Baluran, Situbondo, rumah tangga nelayan-nelayan tradisional, di samping melakukan penangkapan, juga menanam lombok, tomat, terung dan sebagainya. Karena kualitas produksi bagus, para pedagang menjual lombok dan tomat tersebut ke Kota Malang dan Surabaya. Di Pesisir Selatan Jember, lahan pesisir ditanami tembakau, lombok, kacang, jagung, semangka, dan peternakan lele. Seluruh aktivitas pertanian tersebut melibatkan partisipasi kaum perempuan. Misalnya dalam kegiatan peternakan lele, kaum perempuan terlibat mempersiapkan anggaran produksi, membeli persediaan pakan ke luar

desa, memberi/manabur pakan, menimbang hasil panen, dan melakukan transaksi penjualan hasil panen dengan pedagang.

Potensi sumber daya laut (perairan pantai), bisa didayagunakan untuk kegiatan budidaya perikanan, rumput laut, atau yang lainnya. Yang paling umum membutuhkan keterlibatan perempuan adalah budi daya rumput laut dan pengolahannya. Industri makanan dengan mengolah bahan baku rumput laut menjadi berbagai jenis produk dapat menjadi mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan dan hal ini dapat dikelola sepenuhnya oleh kaum perempuan.

Kedua, penentuan atas jenis usaha sebagai mata pencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya, jenis teknologi dan peralatan yang akan digunakan adalah teknologi tepat guna. Ciri-ciri teknologi demikian adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah dipahami dan bisa dioperasionalkan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas, dan tidak mencemari lingkungan. Dengan kemajuan teknologi komunikasi-informasi dan publikasi media massa, seperti internet, buku, majalah, surat kabar, dan brosur-brosur, akses untuk memperoleh informasi teknologi yang relevan dengan kebutuhan tidak begitu sulit. Akan tetapi, untuk masyarakat pesisir yang berada di daerah terpencil dan miskin, kesulitan akses informasi dan teknologi peralatan masih dirasakan. Kesulitan ini lebih disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi dan mobilitas manusia, minat warga yang kurang, jarak yang jauh dengan pusat-pusat informasi, dan terbatasnya sarana-prasarana transportasi.

Ketiga, jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari mata pencaharian alternatif. Selama ini produk-produk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas, maksimal berbasis hanya di tingkat kabupaten terdekat (Kusnadi dkk, 2005).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Tadjoen Ridjal (dalam Bungin, 2006:112) pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif-eksploratif yang pada akhirnya membuat sebuah konsep dan program kegiatan yang relevan dengan pokok permasalahan.

Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposif*, yaitu menentukan tempat penelitian berdasarkan tujuan khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi khususnya di daerah pesisir Muncar. Alasan penentuan lokasi penelitian ini karena relevan dengan tujuan penelitian. Demi terselenggaranya program ini maka perlu membentuk strategi yang tepat sehingga program ini dapat dilaksanakan dengan berkelanjutan. Strategi yang paling efektif yang kami gunakan adalah melibatkan perangkat desa untuk campur tangan dalam kegiatan ini, yaitu dengan mengumpulkan seluruh kepala dusun, ketua RT dan RW serta kelompok kerja dari tiap dusun (Jauhariyah, Nur Anim, et al, 2020:126).

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah : (1) Observasi, (2) Dokumentasi dan (3) Wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan catatan-catatan atau data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari dinas/kantor/instansi atau lembaga terkait (Jauhariyah, N.A, at al, 2021). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16-19).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Lingkungan dalam hal ini berkaitan erat dengan sekitar terjadinya keadaan geografis, kependudukan (jumlah mata pencaharian dan pendidikan) dan kehidupan sosial budaya yang ikut mempengaruhi terhadap tumbuh-kembangnya budaya masyarakat pesisir. Keberadaan geografis suatu daerah akan berpengaruh terhadap kondisi daerah tersebut, baik kondisi sosial,

kondisi ekonomi dan kondisi budayanya, terutama terhadap ciri masyarakat tersebut. Hal tersebut akan dideskripsikan pada uraian berikut ini:

Secara geografis, Kecamatan Muncar merupakan kecamatan yang terletak disebelah selatan wilayah Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Muncar memiliki wilayah administrasi sebanyak 10 Desa, 28 Dusun, 198 Rukun warga, dan 770 Rukun tetangga. Tepatnya adalah 5 dusun di Desa Kedungrejo yang merupakan dusun terbanyak yang ada di kecamatan Muncar, dan Desa Tembokrejo merupakan wilayah yang memiliki Dusun, RW dan RT terbanyak yaitu 62 RW dan 167 RT.

Dari Kota Banyuwangi yang menjadi ibu kota kabupaten, Kecamatan Muncar berada sekitar 37 km ke arah selatan. Kecamatan ini terletak pada paling ujung timur dan berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, dengan Kota Srono dan Cluring di sebelah barat, lalu sebelah utaranya Kota Rogo Jampi sampai pusat Banyuwangi, dan wilayah batas selatan merupakan Taman Nasional Alas Purwo. Jika kita melihat pada peta letak astronomis Kota Muncar ialah $8^{\circ}26'0''$ selatan, $114^{\circ}20'0''$ timur.

Desa Kedungrejo dan Tembokrejo merupakan daerah yang menjadi lokasi penelitian, khususnya di Dusun yang berhadapan langsung dengan pesisir, yaitu Dusun Muncar, Dusun Sampangan, dan Dusun Kalimati yang ada di Desa Kedungrejo, dan Dusun Kalimoro yang berada di Desa Tembokrejo. Batas wilayah Desa Kedungrejo sebelah Timur adalah Selat Bali. Batas disebelah selatan adalah Desa Wringinputih, disebelah barat adalah Desa Blambangan, dan disebelah utara adalah Desa Tembokrejo. Adapun luas wilayah Desa Kedungrejo hampir mencapai sekitar 7 km^2 , atau lebih tepatnya adalah $6,92 \text{ km}^2$. Sedangkan luas wilayah Desa Tembokrejo adalah $5,38 \text{ km}^2$

1. Pemetaan Potensi Sumber Daya Pembangunan di Muncar

Kedungrejo dan Tembokrejo adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah nelayan karena wilayah ini langsung bersentuhan dengan pesisir laut kota Muncar. Kawasan ini adalah salah satu pusat perindustrian di Kota Muncar, yaitu industri yang berhubungan dengan hasil nelayan, meliputi industri pengalengan ikan, industri pakan ternak, industri minyak ikan, industri tepung ikan, *coolstorage* dan lain-lain. Selain itu, desa kedungrejo dan tembokrejo

merupakan daerah mayoritas padat penduduk yang dimungkinkan dapat digunakan maksimalisasi potensi dalam meningkatkan kesejahteraan di setiap anggota masyarakat. Namun demikian, perlu diadakannya pemetaan dalam mengenali potensi dimasing-masing sektor untuk mempermudah kita menggunakan dan memanfaatkannya sesuai dengan kapasitas dari masyarakat pesisir muncar pada khususnya.

2. Perikanan dan Pengolahan

Kecamatan Muncar di Kabupaten Banyuwangi merupakan kecamatan yang menyumbang hasil produksi perikanan paling besar bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Sentra kegiatan perikanan laut di Desa Kedungrejo berada di Dusun Sampangan, Dusun Muncar, dan Dusun Kalimati. Pada umumnya nelayan melaut selama 5-6 jam dalam satu kali perjalanan. Mereka berangkat pada pukul 05.00 pagi dan pulang pukul 10.00–11.00 siang. Ketika sedang musim ikan, nelayan melaut sampai 2-3 kali dalam sehari semalam.

Masa melaut nelayan ditentukan oleh rotasi bulan. Pada saat terang bulan nelayan libur melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki sarana penangkapan (perahu dan jaring) yang rusak. Kegiatan awal melaut dilakukan sesudah masa terang bulan berakhir. pangkalan pendaratan perahu bermesin berada disepanjang pesisir dusun sampangan sampai Dusun Muncar. Jenis ikan laut yang ditangkap adalah sebagian besar ikan lemuru dan sebagian lainnya berupa ikan tongkol, layur, manyung, lobster, kuniran, putihan dan ikan layang.

Jukung atau perahu yang sudah mendaratkan hasil tangkapannya akan didatangi oleh sekelompok perempuan. Setiap kelompok terdiri atas 10–20 orang perempuan. Ikan-ikan yang berada di belitan jaring diturunkan, kemudian diambil satu per satu oleh para perempuan untuk dikumpulkan dalam keranjang–keranjang ikan. Jumlah awak dalam sebuah perahu 4–5 orang, terbagi atas 1 orang juragan (pemilik perahu) dan 3–4 Orang lainnya pandega (awak perahu). Sistem bagi hasilnya adalah $\frac{3}{4}$ bagian untuk si pemilik perahu dan $\frac{1}{4}$ bagian untuk pandega.

Tabel 2. Hasil Produksi Perikanan Laut di Dusun Sampangan

No	Jenis Ikan	Bulan Harian	Produksi Harian	Harga/Kg (Rp)
1	Lemuru	Sepanjang tahun	2 – 5 ton	6.000-8.000
2	Layur	Desember – April	2 ton	9.000-12.000

3	Manyung	Desember – April	2 ton	10.000
4	Layang	Desember – April	2 ton	7.500-11.000
5	Lobster	Juli – September	30 ton	300.000
6	Kuniran	Desember – April	2 ton	9.000
7	Putihan	Desember – April	2 ton	10.000

Sumber: Hasil Survey, 2020

Dalam menjalankan usahanya, nelayan terikat hubungan kerja dengan pedagang lokal. Pedagang lokal memberikan bantuan (utang) modal dan alat tangkap (jaring) kepada nelayan. Pedagang lokal merupakan *klien* dari pedagang yang lebih besar di Muncar. Kewajiban nelayan adalah menjual hasil tangkapan ikan kepada pedagang lokal dengan harga dibawah pasaran. Disamping itu, nelayan juga sangat bergantung pada “bank harian” sebagai tempat mereka meminjam modal dalam menjalankan usaha melautnya.

Ikan tangkapan nelayan dijual dalam kondisi segar atau hasil olahan semisal pemindangan dan pengasapan, itupun sangat minim dilakukan oleh nelayan dan lebih banyak dijual dengan kondisi ikan segar. Kegiatan pengolahan ikan seperti pengeringan, pemindangan, pengasapan, dan lain-lain seharusnya lebih dioptimalkan terkhusus untuk perempuan muda pesisir dalam industri rumah tangga sehingga mampu mengembangkan taraf ekonomi perikanan dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain perikanan tangkap, di Desa Kedungrejo dan Tembokrejo juga dikembangkan perikanan budidaya baik ditambak ataupun di kolam ikan. Ada 64 kolam ikan di Desa Kedungrejo, 51 tambak dan 33 kolam di Desa Tembokrejo dengan luar areal masing-masing antara 15,25 ha tambak, dan 1,3 ha luas kolam. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan lele dan nila. Tingkat produksi dalam sekali panen berkisar 200-300 kg. Karena berbagai keterbatasan, pengolahan perikanan budi daya ini kurang maksimal sehingga mempengaruhi kemampuan produksinya. Potensi pengembangan budidaya perikanan membutuhkan dukungan kemampuan SDM, modal, lahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pasar yang cukup besar. Dibandingkan dengan budidaya, peningkatan pengelolaan potensi perikanan tangkap lebih memberikan kontribusi dalam mengembangkan kegiatan perekonomian lokal.

Dari kajian data lapangan, optimalisasi eksploitasi ikan olahan dan budidayanya, terkendala oleh hal-hal berikut:

- a. Kualitas dan wawasan sumber daya manusia, dengan orientasi subsistensi dalam kegiatan ekonomi etos kewirausahaan yang belum berkembang kuat dalam masyarakat.
- b. Kemampuan modal kerja dan jaringan pemasaran yang banyak bergantung pada peran pedagang lokal.

Secara umum berdasar perkembangan produksi perikanan pada tahun 2009 penangkapan ikan masih menjadi cabang usaha terbesar yang memberikan pemasukan yakni sekitar 89,71%. Produk perikanan didominasi oleh Kecamatan Muncar 94% dari semua produksi penangkapan ikan di laut. Hal ini disebabkan karena usaha penangkapan ikan di Muncar (Selat Bali) merupakan sentra (Pusat) kegiatan perikanan di Kabupaten Banyuwangi.

Dari keseluruhan jenis ikan tangkap yang berasal dari Selat Bali ada beberapa jenis ikan yang menjadi “primadona” ikan tangkap yang menyumbang produksi terbesar bagi Perekonomian Kecamatan Muncar yakni:

Tabel 3. Hasil Tangkapan, Nilai Produksi dan Harga Jual Ikan Terbesar PPP Muncar

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan	Nilai Produksi	Harga Jual / Kg
1	Lemuru	28.446.134	Rp 58.892.268.000	± Rp 6.500
2	Tongkol	1.032.177	Rp 6.193.062.000	± Rp 15.000
3	Layang	1.067.070	Rp 5.335.350.000	± Rp 14.000

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banyuwangi 2009-2029

Kegiatan perikanan di Kecamatan Muncar yang menopang perekonomian Muncar adalah kegiatan industri pengolahan ikan, pelabuhan perikanan tidak hanya menyediakan sarana melaut bagi nelayan tetapi juga menyediakan sarana bagi usaha distribusi hasil industri. Oleh karena itu ada hubungan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara industri pengolahan dengan pelabuhan. Tujuan pemasaran di PPP Muncar adalah kegiatan pemasaran lokal dan antar daerah.

Peluang pasar untuk ikan laut sangat terbuka baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional. Pasar internasional yang potensial diantaranya Jepang, Amerika Serikat, Thailand, RRC, Singapura dan Hongkong. Dari jenis ikan laut yang dihasilkan, yang mempunyai peluang investasi cukup besar di Kecamatan

Muncar adalah ikan lemuru. Untuk lebih jelasnya peluang investasi industri berbahan baku jenis ikan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Diharapkan dengan potensi yang demikian besar dapat memacu para nelayan, pembudidaya dan pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya secara optimal yang nantinya dapat mendorong perekonomian penduduk dan pendapatan daerah Kecamatan Muncar. Sehingga para investor domestik maupun luar negeri mau menanamkan modalnya dalam pembangunan industri olahan tersebut dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

E. KESIMPULAN

Perempuan muda pesisir memiliki peran strategis dalam mengelola dan merencanakan keberlangsungan perekonomian keluarga karena berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan “operator” keluarga. Namun demikian peran ganda perempuan muda pesisir ini tidak dibekali dengan pengetahuan, pola pikir dan perilaku hidup maju sehingga taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya relatif rendah. Program-program dari pemerintah yang telah disosialisasikan, diajarkan, dan bahkan diadakan pendidikan dan latihan untuk masyarakat perempuan pesisir hanya sampai pada tataran kegiatan awal. Kemampuan dari masing-masing perempuan pesisir yang relatif rendah menjadikan program dari pemerintah sulit untuk dikembangkan serta tidak adanya keberlanjutan dari program itu menjadikan antusiasme dan keingintahuan perempuan pesisir menjadi menurun. Potensi sumber daya alam dan sumber daya fisik yang ada di Muncar belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal oleh masyarakat pesisir. Keterbatasan dalam aspek wawasan, kualitas SDM masyarakat pesisir, kepemilikan modal, dan kemampuan kelembagaan serta dukungan kebijakan dari pemerintah mengakibatkan belum mampu meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiyah. 2011. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Pada Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai)*. Skripsi Departemen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Sumatra Utara Medan.
- Bengen, D.G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat*. Bogor. 21-22 September.

- Farihah, Irzum dan Sunyoto Usman. 2002. *Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Nelayan*. dalam *Sosiohumanika*. 15 (2). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Harsoyo, E. Harmayani, A. Suryantini. 1999. *Dampak Pembangunan Pertanian Terhadap Marginalisasi Tenaga Kerja Wanita: Kasus Usaha Tani Salak di Kabupaten Sleman*. *Jurnal Gender* Vol (1) : 44-57.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Illo, Jeanne Frances I. dan Jaime B. Polo. 1990. *Fishers, Traders, Farmers, Wives*. Manila: IPC Ateneo de Manila University.
- Inayah, Nurul, Dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kulit Kakao*. *Loyalitas. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2, No 2. Hlm. 240-250. ISSN 2621-4687.
- Jauhariyah, Nur Anim, Habibulloh, Yazid, Azy Athoillah. 2021. *Potret Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Dalam Perspektif Islam di Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*. Vol 2, No 1. ISSN 2745-8407.
- Jauhariyah, Nur Anim et al. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Premium dan Solar Alternatif di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi*. *Loyalitas. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 3 No 1. ISSN 2621-4687.
- Kusnadi. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Keban, Yermias T., dan Gabriel Lele. 1999. *Capacity Building dalam Wacana Pembangunan Kontemporer: Telaah Konseptual dan Implikasinya*.
- Krisnawaty, Tati. 1993. *Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive, dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong. L. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda karya.
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suranto. 2002. *Gerakan Feminisme dan Emansipasi Wanita*. *Jurnal ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 3 No 1. Jember: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Universitas Jember.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Unerversitas Sebelas Maret.
- Setyawati E, Yuningtyas. 2012. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan Manajemen Komoditas Perekonomian Berbasis Potensi Lokal (Studi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kawasan Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, DIY)*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta.